



Pendekatan Psikologis dalam Mengatasi Gangguan Berpikir pada Anak Sekolah Dasar

Isna Sitti Alfina^{1*}, Ibnu Muthi²

Prodi PGSD, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

snasttialfina@gmail.com^{1*}, ibnumuthi@unismabekasi.ac.id²

Korespondensi penulis: snasttialfina@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the effectiveness of psychological approaches in overcoming thinking disorders in elementary school children. The background of this study is the increasing cases of thinking disorders such as difficulty distinguishing reality, irrational thinking, and rigid thought patterns, which have a negative impact on children's learning processes and social interactions. Unfortunately, these disorders are often not identified early due to a lack of understanding from teachers and parents of the psychological symptoms that appear. This study uses a qualitative approach with a literature review method (library research). Data sources come from accredited journals, child development psychology books, and relevant previous research results. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which includes the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that psychological approaches such as cognitive-behavioral therapy (CBT), individual counseling, and play therapy have proven effective in helping children recognize, manage, and regulate negative thought patterns. This approach also improves children's communication skills and self-confidence. The success of the intervention is greatly influenced by the involvement of teachers and parents, as well as a safe and supportive learning environment. However, limited resources and a lack of professional staff are major obstacles in implementing interventions in elementary schools.

Keywords: Psychological Approach, Thinking Disorder, Elementary School Children, CBT, Play Therapy

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan psikologis dalam mengatasi gangguan berpikir pada anak sekolah dasar. Latar belakang kajian ini adalah meningkatnya kasus gangguan berpikir seperti kesulitan membedakan realitas, pemikiran irasional, dan pola pikir yang kaku, yang berdampak negatif terhadap proses belajar dan interaksi sosial anak. Sayangnya, gangguan ini sering kali tidak teridentifikasi sejak dini karena kurangnya pemahaman dari guru dan orang tua terhadap gejala psikologis yang muncul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Sumber data berasal dari jurnal terakreditasi, buku psikologi perkembangan anak, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan psikologis seperti terapi kognitif-behavioral (CBT), konseling individual, dan terapi bermain terbukti efektif dalam membantu anak mengenali, mengelola, dan meregulasi pola pikir negatif. Pendekatan ini juga meningkatkan kemampuan komunikasi serta kepercayaan diri anak. Keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru dan orang tua, serta lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Namun demikian, keterbatasan sumber daya dan kurangnya tenaga profesional menjadi hambatan utama dalam penerapan intervensi di sekolah dasar.

Kata kunci: Pendekatan Psikologis, Gangguan Berpikir, Anak Sekolah Dasar, CBT, Terapi Bermain

1. LATAR BELAKANG

Masa kanak-kanak, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), merupakan fase kritis dalam rentang perkembangan individu, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. (Cahyani Kusuma et al., 2023) Pada fase ini, anak-anak mengalami berbagai perubahan signifikan dalam cara mereka memahami dunia, membangun hubungan sosial, serta mengelola emosi dan perilaku. Secara khusus, perkembangan kognitif pada usia sekolah dasar menjadi aspek yang sangat penting karena menjadi fondasi dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Jean Piaget seorang tokoh psikologi perkembangan ternama,

mengemukakan bahwa anak-anak berusia 7 hingga 11 tahun berada dalam tahap operasional konkret. (Imanulhaq & Ichsan, 2022) Pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan berfikir logis terhadap situasi atau objek yang konkret, namun mereka masih memiliki keterbatasan dalam berfikir abstrak. Mereka mulai mampu memahami konsep sebab-akibat, berpikir secara klasifikatif, serta mulai mengembangkan kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Namun demikian, proses perkembangan ini tidak selalu berjalan mulus bagi semua anak. Tidak sedikit anak-anak di usia sekolah dasar yang mengalami hambatan dalam proses berpikir, yang dalam dunia psikologi dikenal sebagai gangguan berpikir. (Marinda Progam Pascasarjana IAIN Jember Prodi PGMI, 2020).

Gangguan berpikir pada anak-anak dapat mencakup kesulitan dalam berkonsentrasi, munculnya pikiran irasional, adanya distorsi kognitif, serta kekakuan (rigiditas) dalam menerima informasi baru. Anak-anak yang mengalami gangguan berpikir sering kali kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah, menunjukkan penurunan prestasi akademik, serta mengalami gangguan dalam menjalin hubungan sosial. (Rahmaniar et al., 2021)

Dalam beberapa kasus, gangguan berpikir juga dapat menimbulkan perilaku tidak adaptif, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, menunjukkan kemarahan yang berlebihan, atau mengalami kecemasan yang tidak proporsional. Jika tidak segera diidentifikasi dan ditangani dengan pendekatan yang tepat, gangguan berpikir ini dapat berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih kompleks, seperti gangguan kecemasan, depresi, bahkan gangguan perkembangan lainnya yang berdampak jangka panjang. Dini Nurhaliza et al. (2023).

Di Indonesia, perhatian terhadap kesehatan mental anak, khususnya dalam konteks pendidikan dasar, masih tergolong rendah. Fokus utama pendidikan masih banyak tertuju pada pencapaian akademik semata, sementara aspek psikologis dan emosional anak kurang mendapat perhatian yang memadai. (Wijaya, 2020) Banyak guru dan orang tua yang belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai pentingnya mengenali gejala gangguan berpikir pada anak.

Akibatnya, tidak jarang perilaku anak yang sebenarnya merupakan manifestasi dari gangguan kognitif justru disalahartikan sebagai kenakalan, kemalasan, atau kurangnya kedisiplinan. (Dara cantika et al., 2021) Persepsi keliru ini tentu saja berdampak pada pendekatan penanganan yang kurang tepat, bahkan bisa memperburuk kondisi psikologis anak. Padahal, dalam literatur psikologi perkembangan dan pendidikan, gangguan berpikir pada anak telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor risiko yang signifikan terhadap penurunan kualitas kehidupan anak secara keseluruhan. (Dara cantika et al., 2021) Beck (2011) menyatakan bahwa distorsi kognitif yang tidak ditangani pada masa kanak-kanak berpotensi menjadi pemicu utama

munculnya gangguan kecemasan dan depresi pada usia remaja dan dewasa muda. Oleh karena itu, intervensi sejak dini menjadi sangat krusial. Pendekatan psikologis yang sistematis, berbasis bukti, dan ramah anak perlu dikembangkan dan diterapkan di lingkungan pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar, sebagai bentuk upaya preventif sekaligus kuratif terhadap gangguan berpikir. (Ridwan Idris, 2009).

Urgensi Intervensi Dini. Intervensi sejak dini menjadi sangat penting karena masa kanak-kanak merupakan periode kritis dalam pembentukan struktur berpikir, emosi, dan perilaku. Deteksi awal terhadap gangguan berpikir memungkinkan intervensi yang lebih efektif, lebih ringan, dan lebih hemat sumber daya dibandingkan penanganan pada tahap lanjut. (Rahayu, 2015) Anak-anak yang mendapatkan bantuan psikologis sejak dini memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara optimal, baik secara akademis maupun sosial. Sebaliknya, keterlambatan dalam penanganan dapat menyebabkan gangguan semakin melekat dalam pola pikir anak, menjadikan mereka lebih sulit untuk menerima masukan positif, mengalami kesulitan belajar, dan menghadapi risiko depresi atau gangguan perilaku lainnya di masa depan. (Nofita Widayatul H et al., 2022)

Peran pendekatan psikologis memainkan peran kunci dalam proses identifikasi, pemahaman, dan intervensi terhadap gangguan berpikir pada anak. Pendekatan ini tidak hanya bertumpu pada pengamatan gejala, tetapi juga pada pemahaman menyeluruh tentang bagaimana anak memproses informasi, membentuk keyakinan, dan merespons lingkungan sekitarnya. (Fachrian, 2021) Berbagai teori psikologi seperti teori kognitif, teori perilaku, dan teori perkembangan sosial-emosional telah melahirkan beragam strategi intervensi yang terbukti efektif. (Wahidah & Adam, 2019) Misalnya, pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) telah banyak digunakan untuk membantu anak mengubah pola pikir negatif dan membangun pola pikir yang lebih sehat dan realistis. Selain itu, terapi bermain (play therapy), pelatihan fungsi eksekutif, dan konseling individual menjadi bagian dari pendekatan psikologis yang relevan dalam konteks pendidikan dasar. (Jabbar et al., 2019)

Tujuan Penulisan Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai pendekatan psikologis yang relevan dan efektif dalam penanganan gangguan berpikir pada anak sekolah dasar. Pembahasan akan mencakup tantangan dan hambatan dalam penerapan pendekatan tersebut di lingkungan sekolah, serta penyajian studi kasus sebagai contoh konkret dari aplikasi intervensi psikologis. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan praktik intervensi yang lebih tepat, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan anak, baik di ranah pendidikan maupun klinis. (Novi Wahyu Winastuti & Wahyu Noverahela, 2022)

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan Kognitif Anak Pada Usia 7-11 Tahun

Usia 7-11 tahun merupakan usia ketika anak sudah memasuki masa sekolah. Sebagaimana menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret (concrete operational). (Anditiasari & Dewi, 2021) Makna operasional konkret yang dimaksud oleh Piaget yaitu kondisi dimana anak-anak sudah dapat memfungsikan akalunya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif (naluri) dengan syarat pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau spesifik. (Poppyariyana & Munajat, 2020) Dalam memahami dunia anak secara aktif, anak-anak menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi). Sebuah skema (schema) adalah konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. (Ramadanti et al., 2022)

(Ramadanti et al., 2022) Pada fase ini, kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan yang pesat. Dalam keadaan normal, kemampuan anak usia sekolah dasar berkembang secara bertahap. Pada masa sebelumnya kemampuan berfikir anak masih bersifat imajinatif, subjektif dan egosentris, sedangkan ketika anak memasuki masa sekolah, daya pikir anak akan berkembang secara perlahan kearah berfikir konkret dan egosentris juga berkurang. (Apriani Syihabuddin, n.d.) Ketika memandang sesuatu dihadapannya, anak mulai memfungsikan akal untuk berfikir secara rasional dan objektif serta sudah dapat memecahkan suatu masalah secara logis. (Susan et al., 2023)

Jenis-Jenis gangguan berfikir yang umum terjadi pada anak sekolah dasar

Gangguan berpikir pada anak usia sekolah dasar dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara logis dan efektif. (Rombean et al., 2021). Gangguan ini seringkali berdampak pada prestasi akademik, interaksi sosial, dan perkembangan emosional anak di masyarakat, kita banyak istilah dalam menyebut anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku tergantung dari sudut keilmuan mana istilah itu muncul. Seorang guru biasanya menyebut anak sulit diatur, anak sukar, anak nakal. Pedagog menyebutnya anak tunalaras. Sosial Worker menyebutnya anak gangguan sosial atau anak penyandang masalah sosial. Psikolog menyebutnya anak terganggu emosi, anak terhambat emosi. Lowyer menyebutnya anak pranakal, anak nakal, anak pelanggar hukum. (Harefa, 2015)

Dalam kenyataan lapangan, terdapat penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa di sekolah dasar. Perilaku yang umumnya dianggap sebagai perilaku biasa bagi anak-

anak SD ternyata termasuk dalam kategori penyimpangan perilaku. (Rosyidah, 2016) Contohnya, perilaku seperti mengolok, memukul, mencubit, menjambak, dan menjenggal teman saat berjalan (Maghfiroh et al., 2021). Bullying merujuk pada penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Bullying dapat terjadi di mana saja, terutama di lingkungan sekolah, dan dapat berbentuk fisik, emosional, atau melalui media elektronik (cyberbullying). (Candrawati & Setyawan, 2023) Jenis-jenis bullying yang sering ditemui di tengah masyarakat atau di dalam lingkungan sekolah antara lain bullying verbal, bullying fisik, bullying mental/psikologis, dan cyberbullying. (Muntasiroh, 2019) Bullying mental/psikologis sulit terlihat secara visual atau didengar, tetapi biasanya terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan. (Zakiyah et al., 2017)

Macam-Macam Pendekatan Psikologis

a. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif berfokus pada cara anak berpikir, memproses informasi, dan menyelesaikan masalah. Pendekatan ini berkembang dari teori Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak berkembang melalui tahap-tahap kognitif tertentu. (Khotimah & Agustini, 2023) Dalam konteks anak usia SD, mereka berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai berpikir logis, tetapi masih bergantung pada hal-hal konkret. (Munir, 2017)

b. Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioristik berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta bagaimana perilaku itu dibentuk oleh stimulus dan respons. Tokoh utamanya adalah B.F. Skinner dan John B. Watson. (Shahbana et al., 2020) Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini sering digunakan untuk mendisiplinkan perilaku dan membentuk kebiasaan belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan, dan bahwa semua perilaku dapat dibentuk melalui proses stimulus dan respons. (Halawati, 2020) Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini.. (Pane & Darwis Dasopang, 2017)

c. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik menekankan pada potensi individu, rasa aman emosional, dan pengalaman subjektif anak. Tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow berperan besar dalam pengembangan pendekatan ini. (Tjalla et al., 2022) Pendekatan ini menilai bahwa setiap anak memiliki keunikan, dan tugas pendidik adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimalnya. Carl Rogers mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, (Mulyati et al., 2021) di mana peran guru

bukan sebagai pemberi informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, bebas tekanan, dan menghargai perasaan serta pandangan siswa. Pendekatan ini sangat efektif dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan dalam membangun motivasi intrinsik siswa. (Anwar et al., 2023)

d. Pendekatan Sosial-Kognitif

Pendekatan sosial-kognitif dikembangkan oleh Albert Bandura dan menekankan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan sosialnya. Anak belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain (modeling), terutama orang dewasa dan teman sebaya. (Marhayati et al., 2020)

e. Terapi Bermain (Play Therapy)

Terapi bermain adalah pendekatan yang digunakan untuk membantu anak mengungkapkan pikiran dan emosinya melalui aktivitas bermain, bukan dengan berbicara langsung seperti pada orang dewasa. Ini sangat efektif untuk anak usia SD, karena mereka cenderung lebih nyaman mengekspresikan diri melalui permainan, menggambar, boneka, atau aktivitas simbolik lainnya. (Aisyah et al., 2021)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi literatur (library research). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam bagaimana pendekatan psikologis dapat digunakan secara efektif dalam mengatasi gangguan berpikir pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa gangguan berpikir yang dialami anak pada masa sekolah dasar dapat berdampak serius terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka, serta memengaruhi pencapaian akademik dan relasi sosial mereka di sekolah maupun di rumah. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk menggambarkan fenomena secara mendalam melalui kajian pustaka yang komprehensif. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, tetapi pada pemahaman makna, proses, dan konteks di balik penerapan pendekatan psikologis. Deskriptif berarti bahwa hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian yang menjelaskan hubungan antar konsep, mekanisme kerja intervensi, dan relevansi pendekatan psikologis terhadap dinamika berpikir anak usia sekolah dasar. Pendekatan studi pustaka juga digunakan karena penelitian ini tidak dilakukan melalui observasi langsung, eksperimen, atau pengumpulan data lapangan, melainkan melalui pengumpulan, pengkajian, dan analisis sistematis terhadap

berbagai sumber informasi ilmiah yang telah tersedia. Sumber informasi tersebut mencakup jurnal penelitian psikologi, artikel akademik, buku-buku ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk merangkum hasil-hasil penelitian sebelumnya, mengidentifikasi teori-teori yang relevan, serta mengevaluasi praktik intervensi yang telah terbukti efektif di berbagai konteks pendidikan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal nasional maupun internasional terakreditasi. Kriteria pemilihan sumber literatur meliputi kesesuaian dengan topik penelitian, validitas akademik sumber, keterbaruan data (minimal sepuluh tahun terakhir), serta keterkaitannya dengan gangguan berpikir, perkembangan kognitif anak, dan pendekatan psikologis seperti Cognitive Behavioral Therapy (CBT), terapi bermain, dan konseling individual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Pendekatan CBT pada Anak Sekolah Dasar

Cognitive Behavioral Therapy (CBT) atau Terapi Perilaku Kognitif merupakan pendekatan psikoterapi yang berfokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu individu, termasuk anak-anak, mengenali dan mengubah pola pikir negatif yang dapat memengaruhi perilaku dan emosinya. Pada anak usia Sekolah Dasar (SD), pendekatan CBT terbukti efektif untuk menangani berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi ringan, gangguan pemusatan perhatian (ADHD), dan masalah perilaku. (Muhammad Ali Adriansyah et al., 2015).

Salah satu penelitian yang menunjukkan efektivitas CBT pada anak sekolah dasar dilakukan oleh Kurniawati Budi Rahayu dan Rahma Widyana (2022). Dalam penelitiannya yang menggunakan desain single case study, mereka mengkaji pengaruh terapi CBT terhadap perilaku marah pada dua anak sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan signifikan pada intensitas perilaku marah setelah anak menjalani beberapa sesi terapi CBT. (Hayati & Tohari, 2022) Pendekatan yang digunakan mencakup teknik kognitif seperti mengidentifikasi pikiran negatif dan menggantinya dengan pikiran rasional, serta teknik perilaku seperti pelatihan relaksasi dan latihan pemecahan masalah. (Haikal, 2022).

Efektivitas CBT dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak-anak korban bullying di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, CBT diberikan dalam bentuk terapi kelompok yang terdiri dari beberapa sesi dengan fokus pada pemahaman terhadap emosi, pengenalan pikiran-pikiran negatif yang muncul akibat pengalaman perundungan, serta latihan keterampilan sosial. (Arlotas et al., 2019) Penelitian ini menggunakan Hamilton Rating Scale

for Anxiety (HRS-A) sebagai alat ukur kecemasan, dan hasilnya menunjukkan penurunan tingkat kecemasan yang signifikan dengan nilai $p = 0,031$. Ini menunjukkan bahwa CBT bukan hanya mampu mengurangi gejala kecemasan, tetapi juga membantu anak-anak membangun kembali kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial. (Wahidah & Adam, 2019).

Yang menerapkan pendekatan Cognitive Behavioral Play Therapy untuk mengatasi ekspresi kemarahan pada seorang siswa kelas VI SD. Play therapy merupakan bentuk adaptasi dari CBT yang disesuaikan dengan karakteristik anak-anak, di mana teknik kognitif dan perilaku dikemas dalam bentuk permainan yang mudah dipahami dan menyenangkan. (Indrawati et al., 2018) Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan pada indikator “Anger Out” (ekspresi kemarahan secara impulsif) dan peningkatan pada indikator “Anger Control” (kemampuan mengendalikan kemarahan). Hal ini mengindikasikan bahwa dengan metode yang tepat, CBT dapat membantu anak tidak hanya dalam mengenali perasaannya, tetapi juga dalam mengekspresikan emosi secara lebih sehat dan terkendali. (Ahmad, 2019). Play therapy menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak. (Kholilah & Solichatun, 2018).

Terapi Bermain sebagai Jembatan Komunikasi

Terapi bermain (play therapy) adalah metode psikoterapi yang menggunakan permainan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan konflik batin anak-anak. Karena anak-anak belum mampu menyampaikan perasaan secara verbal seperti orang dewasa, terapi bermain menjadi jembatan penting dalam menjalin komunikasi antara anak dengan terapis, guru, maupun orang tua. (Dirgayunita & Eka Dheasari, 2022) Bermain merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh semua orang, dari anak-anak hingga orang dewasa, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus yaitu autisme. Terapi bermain adalah pemanfaatan pola permainan sebagai media yang efektif dari terapis, melalui kebebasan eksplorasi dan ekspresi diri. (Indahwati, 2013). Bermain merupakan bagian integral dari masa kanak – kanak, salah satu media yang unik dan penting untuk memfasilitasi perkembangan yaitu ekspresi bahasa, ketrampilan komunikasi, perkembangan emosi, ketrampilan sosial, keterampilan pengambilan keputusan, dan perkembangan kognitif pada anak – anak. (Wahyuni & Azizah, 2020)

Rumah Terapi ABK menunjukkan bahwa penerapan terapi bermain dapat meningkatkan interaksi sosial pada anak autisme. Dengan menyediakan ruangan yang nyaman, permainan yang sesuai, dan kesiapan anak, terapi bermain membantu anak autisme untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang di sekitarnya. (Iskandar & Indaryani, 2020) Anak-

anak mulai dapat mengikuti instruksi dan menjawab pertanyaan, serta menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial mereka.(Khairi, 2020)

Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Kesehatan Mental Anak

(Desi et al., 2020) Kesehatan mental anak tidak hanya menjadi tanggung jawab psikolog atau konselor, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari anak dengan guru dan orang tua. Anak SD masih berada pada fase perkembangan yang sangat bergantung pada lingkungan sekitar. Maka, kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam mendeteksi dan menangani masalah emosional atau perilaku sejak dini.(Lily Sardiani Daulay, 2018). Dukungan orangtua terhadap kesehatan mental anak dapat diwujudkan melalui pola asuh yang hangat namun tegas, komunikasi terbuka, serta perhatian terhadap kebutuhan emosional anak. Responsivitas orangtua terhadap perasaan anak, seperti memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya tanpa takut dihakimi, merupakan bentuk konkret dari dukungan emosional. (Diniaty, 2017) Sebaliknya, pengabaian atau sikap otoriter yang kaku justru dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemas, dan rendah diri pada anak.(Bun et al., 2020)

(Dey Putri et al., 2020) Lingkungan rumah yang aman dan suportif juga turut berperan besar dalam menjaga kesehatan mental anak. Ketika rumah menjadi tempat yang nyaman, bebas dari kekerasan fisik maupun verbal, anak akan lebih mudah tumbuh dengan kondisi mental yang stabil. (Oktariani, 2021) Selain itu, keterlibatan orangtua dalam kehidupan anak, seperti menunjukkan minat terhadap kegiatan anak, mendampingi saat mengalami kesulitan, dan memberikan dorongan positif, juga memperkuat ikatan emosional yang sehat. Menurut berbagai penelitian, keterlibatan orangtua yang positif memiliki korelasi yang kuat dengan tingkat stres yang lebih rendah pada anak serta peningkatan dalam harga diri dan kemampuan sosial. (Gustiana & Kristi Pramudika Sari, 2022) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darling dan Steinberg (1993), disebutkan bahwa kualitas hubungan antara orangtua dan anak berpengaruh terhadap cara anak dalam memandang diri sendiri dan dunia di sekitarnya. Penelitian lainnya oleh National Institute of Mental Health (NIMH) menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga suportif memiliki risiko lebih rendah mengalami gangguan mental seperti depresi dan kecemasan.(Pardede et al., 2018)

Tantangan dan Hambatan Pendekatan Psikologis dalam Mengatasi Gangguan Berpikir Anak Sekolah Dasar :

1. Identifikasi dini yang sering kali terlambat

Salah satu hambatan utama adalah keterlambatan dalam mengidentifikasi anak yang mengalami gangguan berpikir. Guru dan orang tua sering kali menganggap perilaku anak sebagai kenakalan biasa atau kurang disiplin, bukan sebagai gejala dari gangguan psikologis.

Hal ini menyebabkan anak tidak segera mendapatkan bantuan yang diperlukan, dan kondisi psikologisnya bisa memburuk seiring waktu. (Nuriana & Nur Kholis, 2023)

2. Keterbatasan sumber daya dan tenaga ahli

Banyak sekolah dasar, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, tidak memiliki psikolog sekolah atau konselor yang terlatih. Guru sering menjadi satu-satunya figur dewasa yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan mental anak, padahal mereka belum tentu memiliki pelatihan psikologis yang cukup. Bahkan jika guru mengetahui bahwa seorang anak membutuhkan bantuan profesional, akses ke layanan tersebut bisa sangat terbatas karena biaya, jarak geografis, atau daftar tunggu yang panjang di fasilitas kesehatan mental. (Moesarofah, 2023)

3. Stigma sosial terkait gangguan berfikir

Di banyak lingkungan masyarakat, termasuk di kalangan orang tua dan tenaga pendidik, masih ada anggapan bahwa anak yang membutuhkan bantuan psikologis adalah anak yang “tidak normal” atau “gila”. Stigma ini membuat banyak orang tua menolak ketika disarankan untuk membawa anaknya ke psikolog, karena takut dikucilkan atau dicap negatif oleh lingkungan sosial. Akibatnya, intervensi yang seharusnya dapat dilakukan sejak dini justru ditunda atau dihindari. Anak pun tidak mendapat bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya. (Koescahyati, 2023)

4. Kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan bagi para profesional

Tenaga pendidik dan bahkan beberapa konselor sekolah sering tidak mendapatkan pelatihan lanjutan tentang metode terbaru dalam pendekatan psikologis, seperti Cognitive Behavioral Therapy (CBT), terapi bermain, atau strategi penguatan fungsi eksekutif. Pendekatan psikologis adalah bidang yang dinamis dan berkembang pesat, sehingga dibutuhkan pembaruan kompetensi secara berkala. Tanpa pelatihan yang memadai, pendekatan psikologis yang diterapkan bisa menjadi tidak efektif atau bahkan salah sasaran. (Nasihah & Djuwita, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan psikologis memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi gangguan berpikir pada anak usia sekolah dasar. Gangguan berpikir pada usia ini dapat mencakup kesulitan dalam memusatkan perhatian, pemrosesan informasi yang tidak logis, serta munculnya pola pikir negatif atau irasional yang mengganggu proses belajar dan interaksi sosial. Jika tidak ditangani secara dini, gangguan ini berpotensi berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks di masa remaja atau dewasa. Melalui pendekatan psikologis

seperti terapi kognitif-perilaku (CBT), konseling individu, serta intervensi berbasis permainan dan kegiatan sosial, anak dapat dibantu untuk mengenali pola pikir yang keliru, mengembangkan cara berpikir yang lebih adaptif, serta meningkatkan keterampilan regulasi emosi. Peran guru, orang tua, dan psikolog sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan tersebut.

Selain itu, pendekatan psikologis juga menekankan pentingnya asesmen yang tepat untuk memahami latar belakang dan kebutuhan individual setiap anak. Dengan pemahaman ini, intervensi dapat disesuaikan agar lebih efektif. Secara keseluruhan, pendekatan psikologis tidak hanya berfokus pada perbaikan fungsi kognitif anak, tetapi juga pada penguatan aspek emosional dan sosial yang mendukung perkembangan optimal. Hal ini menjadikan pendekatan psikologis sebagai komponen esensial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis anak di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, E. H. (2019). Cognitive-Behavioral Therapy Untuk Menangani Kemarahan Pelaku Bullying Di Sekolah. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(1). <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i1.860>
- Aisyah, U., Aminah, S., & Aulia, F. (2021). Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis Di Rumah Mentari Pringsewu Lampung. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.29408/jkp.v5i1.3722>
- Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.4>
- Anditiasari, N., & Dewi, N. R. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia 11 Tahun Di Brebes. *Mathline : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1). <https://doi.org/10.31943/mathline.v6i1.177>
- Anwar, N., Romadhon, T. N., Sandro, A., & Khikmawanto, K. (2023). Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran dalam Mendorong Kreativitas Siswa. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.240>
- Apriani Syihabuddin, S. (n.d.). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan... Nuraeni. In *Syahna Apriani Syihabuddin*.
- Arlotas, R. K., Zulkarnain, Z., & Dewi, I. S. (2019). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Mahasiswa Korban Bullying. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i1.848>

- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1). <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Cahyani Kusuma, T., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). ANALISIS PERILAKU BULLYING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021a). Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2). <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4647>
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021b). Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2). <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4647>
- Desi, D. D., Jacob, M. Y., & Pilakoannu, R. T. (2020). Status Kesehatan Mental Dan Program Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar Di Halmahera Utara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.3670>
- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Dini Nurhaliza, Intan Nur Oktavianti Abadi, Maisya Savinka Achmad, Puput Puri Pramudita, & Satrio Muhammad Idzi S. (n.d.). *Peran Pendekatan Psikologi Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Pendidikan*.
- Diniaty, A. (2017). Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(1). <https://doi.org/10.15548/atj.v3i1.592>
- Dirgayunita, A., & Eka Dheasari, A. (2022). PERANAN TERAPI BERMAIN UNTUK MENGATASI HAMBATAN EMOSI PADA ANAK USIA DINI. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2). <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v1i2.155>
- Endriani, N., & Syukur, Y. (2015). Kesiapan Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah. *Konselor*, 4(4). <https://doi.org/10.24036/02015446470-0-00>
- Fachrian, A. (2021). Gambaran Psikologis Anak ADHD. *Jurnal Social Library*, 1(2). <https://doi.org/10.51849/sl.v1i2.35>
- Gustiana, E., & Kristi Pramudika Sari, A. (2022). Keterlibatan Orang Tua Dalam Bidang Pendidikan Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2180>
- Haikal, M. (2022). Terapi kognitif perilaku untuk mengurangi gejala kecemasan. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 10(2). <https://doi.org/10.22219/procedia.v10i2.19215>

- Halawati, F. (2020). PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERILAKU SISWA. *Education and Human Development Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561>
- Harefa, B. (2015). Diversi Sebagai Perlindungan Hukum Terhadap Hak Asasi Anak Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jkh.v1i1.5009>
- Hayati, S. A., & Tohari, S. (2022). Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dalam Menurunkan Social Anxiety Disorder (SAD) dan Obsessive Compulsive Disorder (OCD) Pada Remaja. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.163>
- Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>
- Indahwati, D. (2013). Terapi bermain untuk melatih konsentrasi pada anak yang mengalami gangguan autisme. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/procedia.v1i1.1375>
- Indrawati, S. A., Mamesah, M., & Putri, A. P. (2018). Penerapan Cognitive Behavioral Play Therapy untuk Anger Expression pada Anak. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1). <https://doi.org/10.21009/insight.071.02>
- Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2). <https://doi.org/10.31101/jhes.1048>
- Jabbar, A. A., Purwanto, D., Fitriyani, N., Marjo, H. K., & Hanim, W. (2019). Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Meningkatkan Kematangan Karir. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.1003>
- Khairi, H. (2020). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Attention Deficit Hiperactivity Disorder (Adhd) Di Paud Inklusi Yogyakarta. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(02). <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i02.233>
- Kholilah, E., & Solichatun, Y. (2018). Terapi Bermain Dengan CBPT (Cognitive Behavior Play Therapy) Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak ADHD. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6662>
- Khotimah, K., & Agustini, A. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.196>
- Koescahyati, P. A. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Narapidana Yang Mendapatkan Stigma Berdasarkan Hukum Positif Di Indonesia. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 6(1). <https://doi.org/10.31328/ciastech.v6i1.5261>

- Lily Sardiani Daulay. (2018). *Literasi Sehat untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak di Era Digital* Lily Sardiani Daulay. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>
- Marinda Progam Pascasarjana IAIN Jember Prodi PGMI, L. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*.
- Marthin.docx, F. M., Sumual, S. D., & Dame, J. (2023). Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Pengulangan Materi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sma N 2 Tondano. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2). <https://doi.org/10.53682/jpeunima.v4i2.8422>
- Moesarofah, M. (2023). Identifikasi Peran Konselor Sekolah Dalam Layanan Kesehatan Mental Berbasis Sekolah. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.13>
- Muhammad Ali Adriansyah, Diah Rahayu, & Netty Dyan Prastika. (2015). *Pengaruh Terapi Berpikir Positif, Cognitivebehavior Therapy (CBT), Mengelola Hidup Dan Merencanakan Masa Depan (Mhmmmd) Terhadap Penurunan Kecemasan*.
- Mulyati, S., Nur, S., & Syahid, A. (2021). Pendekatan Individual dalam Perkembangan Anak Didik. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.399>
- Munir, M. (2017). Tahapan Operasional Konkret Jean Piaget dalam Internalisasi Moral Religius Anak Usia Sekolah Dasar 7 – 12 Tahun. *Journal TA'LIMUNA*, 6(1). <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i1.214>
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-Jenis Bullying Dan Penanganannya Di Sd N Mangonharjo Kota Semarang. *Jurnal Sinektik*, 2(1). <https://doi.org/10.33061/js.v2i1.2983>
- Mutiaramses, M., S, N., & Murni, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v6i1.4050>
- Nasihah, U. F., & Djuwita, R. (2021). Intervensi Bagi Guru SD Perempuan di Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Pelatihan Peningkatan Kebahagiaan Psikologis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(1). <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i1.87>
- Nofita Widayatul H, S., Ayu Lestari, I., Sakdiyah, H., Soleha, W., Syifatullaely, & Wahidah, F. (2022). Penguatan Pengelolaan Pembelajaran Bagi Guru PAUD Dalam Membangun Ketahanan Psikologis Anak Usia Dini. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v3i1.55>
- Novi Wahyu Winastuti, & Wahyu Noverahela. (2022). Intervensi Psikologis Dalam Program Pengajaran Individual (Ppi) Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar Khusus. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(1). <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i1.336>

- Nuriana, Z. I., & Nur Kholis. (2023). Identifikasi gangguan emosi anak dengan orang tua diagnosa gangguan depresi. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 5(1). <https://doi.org/10.34199/oh.v5i1.163>
- Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3). <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pardede, E. N., Supena, A., & Fahrurrozi, F. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua Dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Sosial Anak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1). <https://doi.org/10.21009/jpud.121.04>
- Perdana, F. J. (2019). Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5342>
- Poppyariyana, A. A., & Munajat, A. (2020). Pengaruh Permainan Sains Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Anak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v6i1.5779>
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2021). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1952>
- Ramadanti, M., Sary, C. P., & Suarni, S. (2022). Psikologi Kognitif (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(1). <https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3205>
- Ridwan Idris. (2009). *Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif*.
- Rombean, C., Rahmadi, P., & Appulembang, O. D. (2021). Pentingnya Penyampaian Informasi Yang Tepat Untuk Membangun Komunikasi Efektif Kepada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar [The Importance Of Delivering Information Appropriately In Building Effective Communication To Grade 3 Of Primary Students]. *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.19166/johme.v5i1.2055>
- Rosyidah, R. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Pada Siswa. *Millah, XIV*(2). <https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art3>
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Susan, I. N., Munawar, M., & Purwadi, P. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Sini Dalam Pengenalan Lingkungan Sosial Berbasis Steam. *Wawasan Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.10361>

- Tjalla, A., Dewi, D. S., Hendrawan, T. P., & Saleh, Z. (2022). Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Serta Penerapannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Muhammadiyah 11 Jakarta. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3). <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.8683>
- Wahidah, F. R., & Adam, P. (2019). Cognitive Behavior Therapy untuk Mengubah Pikiran Negatif dan Kecemasan pada Remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i2.6826>
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01). <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Washfiyah, S. (2023). Penerapan Metode Belajar Sambil Bermain Sebagai Media Untuk Menumbuhkan Dan Meningkatkan Fungsi-Fungsi Kognitif, Psikomotor Dan Afektif Di Kelas I A Min 1 Yogyakarta. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 1(4). <https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i4.212>
- Wijaya, E. (2020). Identifikasi Dan Intervensi Gangguan Belajar Spesifik Pada Anak. *Damianus: Journal of Medicine*, 19(1). <https://doi.org/10.25170/djm.v19i1.1279>
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*, 26(1). <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>